

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Upaya perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya yang dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, evaluasi dan lain-lain.

Salah satu kesuksesan suatu pendidikan tidak hanya dipengaruhi pada pribadi orang masing-masing, namun juga dapat dipengaruhi dari lingkungan luar. Sebaiknya pendidikan itu juga tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Jika pendidikan itu dilaksanakan di lingkungan sekolah, maka pendidikan tidak terlepas dari program-program yang telah ditentukan. Baik dari segi kurikulum, model pembelajaran, waktu dan tempat di mana mereka mengikuti proses pendidikan, dll. Itu semua juga tidak terlepas dari peran guru di belakangnya.

Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugasnya yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.

Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual.<sup>1</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Guru yang professional adalah guru yang mengenal tentang dirinya sendiri. Dalam arti bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar. Guru dituntut mencari terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terdipanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau menyalahkannya. Sikap yang harus dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya, mau belajar dan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak mau belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru.<sup>2</sup> Dimana guru memang dituntut mempunyai kompetensi dalam pendidikan.

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu (1) pengelolaan pembelajaran; (2) pengembangan potensi; (3) penguasaan akademik; (4) sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 145.

<sup>2</sup> Ibid, 146.

kompetensi, yaitu: (1) penyusunan rencana pembelajaran; (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (3) penilaian prestasi belajar peserta didik; (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; (5) pengembangan profesi; (6) pemahaman wawasan pendidikan; (7) penguasaan kajian akademik.<sup>3</sup>

Begitulah yang memang harus dilaksanakan oleh seorang guru, disamping mengenal dirinya sendiri juga harus dapat mengenali pribadi siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mengenalnya maka jalan yang harus ditempuh adalah melalui suatu proses yang sistematis yaitu dengan proses evaluasi. Evaluasi adalah satu sistem pembelajaran dari guru disamping guru terampil mengajar dan menyampaikan materi. Evaluasi digunakan oleh guru sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana pendidikan yang dilaksanakan itu sudah berhasil mencapai tujuannya atau belum. Tanpa adanya evaluasi, maka seseorang akan kesulitan dalam mengetahui tingkat pemenuhan tujuannya.

Dalam setiap proses belajar akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian (*evaluation*). Di jantung penilaian inilah terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas values (nilai-nilai). Dalam proses penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.<sup>4</sup>

Penilaian merupakan bagian yang terpenting dari proses belajar mengajar. Ia sangat tinggi nilainya bagi guru, sebab penilaian itu akan dapat membantu menjawab masalah-masalah penting, baik yang berkaitan dengan muridnya maupun yang berkaitan dengan prosedur mengajarnya. Tidak ada proses belajar

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 56.

<sup>4</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 1.

mengajar yang bebas dari penilaian; tidak ada guru ataupun murid yang dapat menghindar darinya. Sejak memulai karir sampai memasuki masa pensiun, guru terus saja berurusan dengan penilaian; sejak dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, murid dan mahasiswa tidak henti-hentinya dikenai penilaian.<sup>5</sup>

Kurikulum 2013 juga akan menerapkan sistem evaluasi baru untuk melihat keberhasilan pencapaian proses belajar. Jika selama ini tes sangat dominan dalam evaluasi maka dalam kurikulum baru tes akan dikombinasikan dengan penilaian portofolio. Pertimbangannya, tes hanya mampu menilai kognitif siswa semata sementara afektif dan psikomotorik siswa tidak akan tersentuh. Oleh karena itu sistem evaluasi baru ini diharapkan akan mampu mengukur pencapaian siswa secara komprehensif.<sup>6</sup>

Salah satu komponen dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 yang sekarang mulai diberlakukan di beberapa lembaga pendidikan adalah evaluasi. Kurikulum 2013 sebenarnya tidak jauh beda dengan kurikulum yang sebelumnya, sejak KBK sebenarnya penilaian terhadap hasil belajar sudah mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Hanya saja pada waktu itu format raport belum mendukung untuk menggambarkan penilaian sebenarnya untuk ketiga ranah.

Selama ini penilaian hasil belajar masih lebih diacukan pada penilaian individual yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Maka dalam kerangka ini seharusnya penilaian harus memberikan porsi yang sama dalam setiap ranah, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Apalagi pada mata pelajaran

---

<sup>5</sup> Ibid, 2.

<sup>6</sup> Imas Kurniasih, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Kata Pena, 2014), 16.

Pendidikan Agama Islam khususnya Akidah Akhlak yang seharusnya lebih menekankan pada ranah afektif, karena pada mata pelajaran Akidah Akhlak tidak sekedar memahami materi kepada peserta didik, tetapi juga harus mampu diaplikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Jadi penilaian itu memang tidak terelakkan kehadirannya dan karena sekolah mempunyai tugas untuk mendidik anak sebagai pribadi yang utuh, maka sasaran penilaian yang dikenakan terhadap para murid tidak hanya terbatas pada aspek intelektual (ranah kognitif) dan aspek ketrampilannya (ranah psikomotor) saja, melainkan juga pada aspek sikap hidupnya (ranah afektif).

Peran sekolah dan guru-guru yang pokok adalah menyediakan dan memberikan fasilitas untuk memudahkan dan melancarkan cara belajar siswa. Guru harus dapat membangkitkan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa meningkatkan cara dan hasil belajarnya. Namun, di samping itu kadang-kadang guru merasa bahwa evaluasi itu merupakan suatu yang bertentangan dengan pengajaran. Hal ini timbul karena sering kali terlihat bahwa adanya kegiatan evaluasi justru merisaukan dan menurunkan gairah belajar pada siswa. Jadi, seolah-olah kegiatan evaluasi bertentangan dengan kegiatan pengajaran.<sup>7</sup>

Pendapat demikian pada hakikatnya tidak benar. Memang, evaluasi yang dilakukan secara tidak benar dapat mematikan semangat siswa dalam belajar. Sebaliknya, evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar seharusnya dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar karena kegiatan evaluasi itu membantu guru untuk memperbaiki cara mengajar dan membantu siswa dalam meningkatkan

---

<sup>7</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 7.

belajarnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa evaluasi tidak dapat dilepaskan dari pengajaran.<sup>8</sup>

Pada kenyataan yang ada tak jarang dari guru yang kurang sensitif terhadap siswanya. Guru hanya bertugas sebagai pendidik tanpa menilai peserta didik secara mendalam. Sehingga karena guru belum dapat menilai peserta didiknya, maka guru sering membuat rekayasa nilai. Itu terjadi karena disebabkan mungkin banyak guru yang belum mengenal siswa. Jangankan kenal dekat dengan siswanya, tahu namanya saja tidak. Guru terkadang mengetahui nama muridnya dari yang dianggapnya menarik. Misalnya siswa yang punya keberanian yang tinggi atau prestasi yang menonjol atau mungkin siswa yang berperilaku menyimpang akan lebih cepat dikenali oleh guru. Kemudian yang menjadi kendala adalah mereka yang mempunyai kemampuan yang sedang. Mungkin guru harus benar-benar aktif di dalam proses evaluasi tersebut agar berlangsungnya suatu pendidikan sebuah sistem ini dapat merata.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Ngadiluwih. Dimana kegiatan evaluasi pada kurikulum 2013 dilakukan secara komprehensif dengan sasaran penilaian yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>8</sup> Ibid, 8.

## **B. Fokus Penelitian**

- 1) Bagaimana penilaian ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 NGADILUWIH?
- 2) Bagaimana penilaian ranah kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 NGADILUWIH?
- 3) Bagaimana penilaian ranah psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 NGADILUWIH?

## **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui penilaian ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 NGADILUWIH.
- 2) Untuk mengetahui penilaian ranah kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 NGADILUWIH.
- 3) Untuk mengetahui penilaian ranah psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 NGADILUWIH

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pendidikan khususnya yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 2013.

- 2) Secara Praktis

- a. Bagi lembaga

Memberikan kontribusi tentang cara evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 2013 di SMPN 2 NGADILUWIH.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Memberikan kontribusi tentang evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 2013 di SMPN 2 NGADILUWIH.

c. Bagi peneliti

Untuk mengubah pola pikir dalam proses pembelajaran dan mengembangkan wawasan pengetahuan.

**E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap penemuan terdahulu, yang bersumber dari berbagai sumber buku, skripsi, thesis atau sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang di laksanakan. Adapun kajian pustaka yang berkaitan dengan Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013, yaitu :



No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Implementasi Evaluasi Hasil belajar PAI Ranah Afektif (Studi Kasus di SMPN 1 Banten), Tesis oleh : Miftahul Huda, Tahun 2016.	Sama – sama mengkaji tentang evaluasi pembelajaran	Fokus pembahasan pada aspek ranah afektif Objek penelitian pada sekolah menengah pertama negeri 1 di banten.	Pembahasan fokus pada evaluasi pembelajaran Pendidikan
2	Implementasi Evaluasi Model CIPP Mata Pelajaran Fiqh di MA Palembang, skripsi oleh: Kun Farida, Tahun 2017.	Sama – sama mengkaji tentang evaluasi pembelajaran	Fokus pembahasan pada model CIPP Objek penelitian pada sekolah menengah pertama negeri 2 ponorogo.	Agama Islam meliputi : proses pembelajaran, efektifitas pembelajaran,
3	ImplementasiEvaluasi Portofolio PAI di SMPN3, Skripsi oleh: Dwi Nugroho, Tahun 2016.	Sama – sama mengkaji tentang evaluasi pembelajaran	Fokus pembahasan pada aspek penilaian portofolio. Objek penelitian pada sekolah menengah pertama negeri 3.	hasil pembelajaran Objek penelitian pada SMPN 2 Ngadiluwih

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam membahas suatu permasalahan perlu ada teknis pembahasan yang sistematis, oleh karena itu sistematika pembahasan skripsi ini yaitu sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian pustaka, pada bab ini menguraikan teori para ahli dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini terdiri dari evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 dan pendidikan agama Islam.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang menguraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan bab paparan data serta hasil wawancara dengan berbagai responden serta temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi.

Bab lima merupakan pembahasan dari bab empat yang membahas tentang kegiatan evaluasi pembelajaran PAI kurikulum 2013. Pembahasan ini dimulai dari penyajian data dari hasil penelitian dilapangan serta dilanjutkan dengan menghubungkan teori dan akhirnya di analisis.

Sedangkan bab enam merupakan penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dari sebuah teori serta praktik dan yang terakhir saran.